

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini mengalami masa bonus demografi, dimana menurut analisis hasil Sensus Penduduk pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, sekitar 70% populasi penduduk di usia produktif (15 hingga 64 tahun) mendominasi daripada orang di usia non-produktif (anak-anak dan lansia). Fenomena ini merupakan salah satu kesempatan terbaik bagi negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara substansial. Generasi Z, yang tersusun atas individu-individu yang terlahir berkisar tahun 1997 hingga 2012, yang kini merupakan populasi atau kelompok bonus demografi yang paling dominan di Indonesia.

Tabel 1. 1
Kelompok Usia analisis hasil Sensus Penduduk 2020

No.	Kelompok Usia	Tahun Kelahiran	Persentase
1.	Baby Boomer (56-74 Tahun)	1946-1964	11,56%
2.	Generasi X (40-55 Tahun)	1965-1980	21,88%
3.	Generasi Milenial (24-39 Tahun)	1981-1996	25,87%
4.	Generasi Z (8-23 Tahun)	1997-2012	27,94%
5.	Post Gen Z	2013- sekarang	10,88%

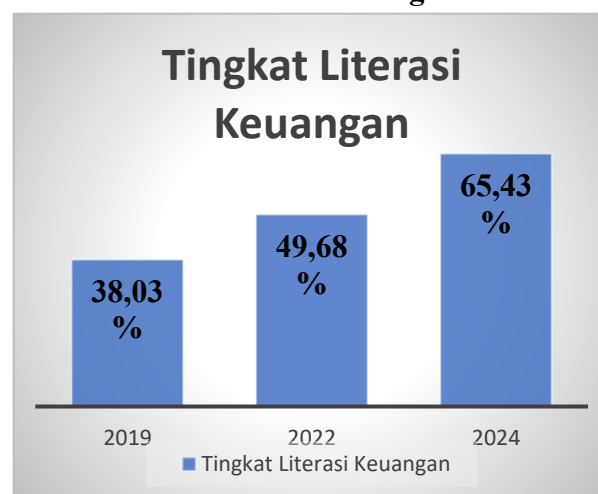
Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Sensus Penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, tercatat bahwa sekitar 27,94% dari total jumlah penduduk Indonesia merupakan generasi Z. Angka ini yang menunjukkan bahwa generasi Z memiliki peran signifikan dalam demografi nasional. Generasi Z telah memasuki fase penting dalam kehidupan yaitu transisi dari dunia pendidikan ke dunia pekerjaan dan mulai

menjalani kehidupan secara mandiri. Salah satu tantangan yang muncul sebagai isu utama yang dihadapi oleh Gen Z adalah bagaimana mengelola atau perilaku manajemen keuangan pribadi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempersiapkan generasi ini secara optimal, mengingat bahwa Gen Z diproyeksikan akan menjadi penggerak utama perekonomian Indonesia di masa mendatang. Salah satu langkah strategis dalam mempersiapkannya adalah melalui peningkatan Literasi Keuangan (Nurjanah et al., 2022).

Literasi keuangan mencakup kemampuan seseorang guna mengetahui serta mampu dalam mengelola keuangan yang meliputi anggaran, investasi, perencanaan untuk berhemat, memiliki dana darurat, penguasaan utang, dan juga tentang risiko baik yang bersifat jangka pendek ataupun panjang. Di Indonesia, taraf literasi keuangan sudah menunjukkan tren yang cukup baik dari tahun ke tahun. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan target ambisius guna mendorong peningkatan literasi keuangan hingga mencapai 98% pada tahun 2045, seiring dengan visi Indonesia emas 2045.

Gambar 1 1 Persentase Literasi Keuangan & Inklusi Keuangan



Sumber: Publikasi Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019, 2022 dan 2024

Menurut survei yang dilakukan OJK bekerja sama dengan BPS dalam penyelenggaraan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada 2024, literasi keuangan tercatat mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 65,43%. Peningkatan ini lebih baik dibandingkan hasil survei sebelumnya pada tahun 2022, yang mencatat tingkat literasi keuangan sejumlah 49,68% serta pada 2019 sejumlah 38,03%.

Data literasi keuangan nasional tersebut dirilis pada tahun 2019, 2022, dan 2024, OJK tidak menetapkan jadwal resmi publikasi survei secara tahunan maupun setiap tiga tahun sekali. Dengan demikian, frekuensi pelaksanaan survei tidak dapat dipastikan konsisten dalam interval tertentu. Peningkatan tingkat literasi keuangan ini menunjukkan semakin meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan yang bijak, yang pada akhirnya dapat meminimalkan risiko keuangan yang merugikan.

Peningkatan literasi keuangan secara nasional belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ideal di seluruh lapisan masyarakat, mengingat tantangan seperti kurangnya integrasi literasi keuangan dalam sistem pendidikan formal, serta masih kuatnya budaya konsumtif di sebagian kalangan masyarakat. Khususnya di kalangan generasi muda isu literasi keuangan masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks di kalangan generasi Z. Pemahaman yang lemah dalam manajemen keuangan secara efektif masih menjadi tantangan yang signifikan. Pengelolaan keuangan yang buruk dapat terlihat dari rendahnya minat individu untuk memilih berinvestasi, menabung, merancang masa depan serta mempunyai dana darurat (Rahma & Susanti, 2022). Kondisi ini menyebabkan generasi Z lebih

rentan menghadapi *self financial distress*, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas ekonomi pribadi di masa depan.

Tabel 1. 2
Persentase Tujuan Menabung

No	Deskripsi	Tahun		
		2022	2023	2024
1.	Memenuhi <i>lifestyle</i> diluar kemampuan finansial	76%	73%	80%
2.	Memiliki Dana Darurat	26%	17%	25%

Sumber: OCBC *Financial Fitness Index* 2024

Didukung data dari OCBC *Financial Fitness Index* 2024 terbaru menunjukkan bahwa tujuan utama menabung di kalangan anak muda adalah untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup atau *lifestyle* meskipun di luar kemampuan finansial, mengalami peningkatan pada tahun 2024 mencapai 80% dari tahun sebelumnya yang sudah sedikit mengalami penurunan. Sementara itu, terkait dengan kepemilikan dana darurat, terdapat fluktuasi yang signifikan, yaitu dari 26% pada tahun 2022 menjadi 17% pada tahun 2023, dan sedikit meningkat menjadi 25% pada tahun 2024.

Hal ini mencerminkan generasi muda saat ini hanya fokus pada kesenangan jangka pendek, dengan prioritas keuangan mereka masih cenderung mengarah kepada kebutuhan yang konsumtif. Kondisi ini mengindikasikan kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya dana darurat sebagai salah satu langkah perlindungan finansial yang esensial untuk menghadapi situasi tidak terduga, oleh karena itu penting guna menjalankan perencanaan keuangan secara baik, supaya mampu mengelola keuangannya sesuai kebutuhan (Oktaviani et al., 2020).

Faktor berikutnya yang memengaruhi manajemen keuangan adalah *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang atas kemampuannya yang dimilikinya guna mengelola keuangannya dengan efektif (Luh Regita Eka Pratiwi & Krisnawati, 2020). *Financial self-efficacy* berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa bahwa memiliki cukup keyakinan untuk menangani dan menguasai tantangan keuangan, membuat rencana anggaran, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Selain memengaruhi perilaku keuangan di masa depan, keyakinan individu terhadap kapasitasnya guna meraih beberapa tujuan finansialnya yang telah ditetapkan juga tercermin dalam *financial self-efficacy* (Avivah, 2024). Tingginya taraf *financial self-efficacy* yang individu miliki lebih mendorongnya guna mengambil tindakan nyata demi mencapai tujuan tersebut. Keyakinan ini berperan sebagai pendorong internal yang memotivasi individu untuk bersikap lebih disiplin, terencana, serta bertanggung jawab guna mengelola kondisi keuangannya. Makin tingginya taraf *financial self-efficacy* yang dimiliki, menjadikan komitmen individu guna menjaga perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan makin besar pula.

Lebih lanjut, *financial self-efficacy* tidak hanya memengaruhi perilaku dalam jangka pendek, tetapi juga memengaruhi sikap individu terhadap proses pencapaian tujuan jangka panjang, kualitas pengambilan keputusan finansial, serta kinerja dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwasanya *financial self-efficacy* memiliki implikasi luas atas pengelolaan finansial secara menyeluruh. Seseorang dengan taraf *financial self-efficacy* tinggi umumnya lebih mampu mengendalikan pengeluaran, memiliki kecenderungan untuk

berinvestasi dan menabung secara konsisten, serta menghindari pengambilan utang yang tidak produktif (Lathiifah & Kautsar, 2022). Dengan demikian, hal ini mampu mengontrol perilaku konsumtif dan menghadapi situasi keuangan yang sulit dimasa mendatang. Sebaliknya, rendahnya *financial self-efficacy* dapat menimbulkan kecemasan serta ketidakmampuan dalam mengambil keputusan dan langkah-langkah pengelolaan keuangan yang diperlukan.

Selain faktor internal seperti literasi keuangan dan *financial self-efficacy* faktor eksternal seperti kemajuan teknologi juga turut memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku manajemen keuangan, khususnya melalui kehadiran *financial technology (fintech)*. Seiring berkembangnya teknologi digital, adopsi *fintech* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam perilaku manajemen keuangan Gen Z. *Financial technology (fintech)* merupakan layanan keuangan yang inovatif sekaligus menjadi media pembayaran alternatif yang memungkinkan transaksi dilakukan secara praktis, efisien, nyaman, dan ekonomis.

Pemanfaatan *fintech* memberikan kemudahan bagi individu untuk mengakses layanan keuangan secara lebih cepat serta terjangkau. Tidak hanya menawarkan inovasi dalam sistem pembayaran, *fintech* juga mencakup berbagai layanan lain seperti akses pinjaman *online*, investasi berbasis aplikasi, asuransi berbasis digital, hingga pengelolaan keuangan pribadi.

Untuk memahami bagaimana individu menerima penggunaan *financial technology (fintech)*, pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* dapat diterapkan. Pendekatan tersebut memaparkan bahwa kedua faktor utama yang

memengaruhi penerimaan teknologi, yakni *Perceived Usefulness (PU)* serta *Perceived Ease of Use (PEOU)*. Dalam konteks ini, kedua faktor tersebut berperan dalam menjelaskan sejauh mana individu merasa bahwa penggunaan *fintech* akan memudahkan pengelolaan keuangan dan memberikan manfaat yang signifikan. Pendekatan ini penting untuk menilai adopsi *fintech*, khususnya kalangan Generasi Z yang dikenal mudah menyesuaikan dirinya terhadap teknologi.

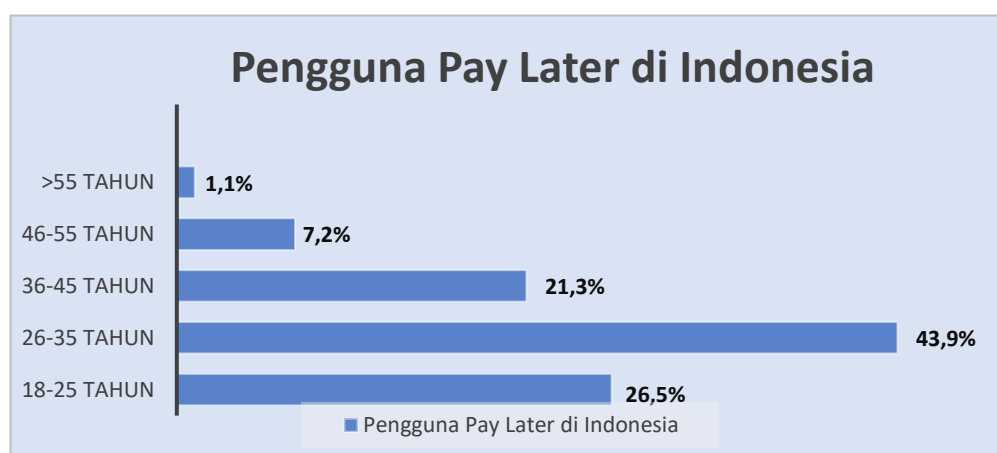
Penyebaran *financial technology (fintech)* mengalami pertumbuhan yang eksplosif di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Data dari survei Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) menunjukkan bahwasanya sebagian besar pengguna *financial technology (fintech)* ialah generasi milenials serta generasi Z yang mencapai 68,7%. Meskipun *fintech* menawarkan banyak kemudahan, penggunaannya juga tidak terlepas dari risiko, terutama jika tidak diiringi pemahaman dan kontrol yang memadai. Ketidakhati-hatian dalam penggunaan dapat memicu keputusan finansial yang keliru dan meningkatkan resiko kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, *financial technology (fintech)* turut mendorong budaya konsumerisme dikalangan generasi muda (Oktaviani et al., 2020).

Gaya hidup konsumtif yang kerap dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi dan mengimbangi standar sosial, didukung kemudahan akses terhadap layanan *fintech*, membuat individu cenderung berbelanja atau mengonsumsi diluar batas kemampuannya. Dalam kondisi ini, sebagian orang akhirnya memilih menggunakan pinjaman *online* sebagai solusi jangka pendek (Lase et al., 2024). Meski pinjaman *online* (pinjol) dapat membantu mengatasi masalah keuangan

sementara, penggunaan layanan ini juga membawa risiko kemungkinan gagal bayar yang berdampak pada kredit macet. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa sekitar sepertiga dari utang macet untuk pinjaman *online* (pinjol) berasal dari Gen Z dan Milenial. Total utang macet selama 90 hari atau tingkat pinjaman bermasalah TWP90 (Tingkat Wanprestasi di Atas 90 Hari) untuk perusahaan pinjol atau P2P lending mencapai 37,17% hingga Juli 2024.

Selain itu, salah satu layanan transaksi yang di sediakan oleh *fintech* yaitu *buy now pay later (BNPL)* juga menjadi perhatian. Penggunaan skema tersebut memberi peluang pada konsumennya untuk membeli barang ataupun layanan secara langsung serta membayar dalam bentuk cicilan dengan bunga dan periode waktu tertentu, meskipun menawarkan kemudahan, *buy now pay later (BNPL)* dapat mendorong perilaku impulsif, karena cenderung menciptakan persepsi dapat membeli barang ataupun jasa tanpa beban finansial langsung, namun hal ini berpotensi menambah beban keuangan di masa depan.

Gambar 1 2 Pengguna Buy Now Pay Later di Indonesia



Sumber Databoks-2023 Jumlah Pengguna Buy Now Pay Later di Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan pada tahun 2023 pertumbuhan jumlah *buy now pay later* (BNPL) mencapai (33,64%) dengan nominal 6,81 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu solusi bagi masyarakat terutama anak muda dalam bertransaksi adalah melalui *buy now pay later* (BNPL). Menurut Databoks, sebanyak (26,5%) pengguna layanan *buy now pay later* (BNPL) berasal dari Gen Z berusia (18-25 tahun), yang menempatkan Gen Z di peringkat dua setelah Milenial yang mencapai (43,9%). Kemampuan menggunakan *buy now pay later* (BNPL) mungkin menjadi salah satu solusi bagi konsumen dalam bertransaksi, namun penggunaan layanan ini juga dapat beresiko terhadap pengelolaan keuangan jika tidak diimbangi kebijaksanaan dalam menggunakannya.

Ketiga unsur tersebut literasi keuangan, *financial self-efficacy*, serta *financial technology* (Fintech), saling melengkapi dalam membentuk cara Gen Z berperilaku mengelola dan manajemen keuangan. Literasi keuangan yang rendah akan menjadikan generasi ini rentan menggunakan *financial technology* (Fintech), sedangkan kemandirian finansial yang tinggi tanpa pemahaman yang mendalam akan mengakibatkan keputusan finansial yang berisiko. Sebaliknya, jika literasi keuangan cukup memadai bagi Gen Z dan terdapat rasa percaya diri yang baik dalam mengambil keputusan, terlebih lagi jika Fintech digunakan untuk mendukung mereka, maka kesejahteraan finansial akan meningkat secara signifikan. Literasi keuangan mempunyai dampak positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan manajemen keuangan (Zen et al., 2023). *Financial self-efficacy* memengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa secara positif

signifikan (Rahma & Susanti, 2022). *Financial Technology* (Fintech) secara positif signifikan memengaruhi Financial Management (Wijaya, 2024)

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana sudah dijabarkan tersebut, peneliti tertarik guna menjalankan riset ini dengan judulnya "PENGARUH LITERASI KEUANGAN, *FINANCIAL SELF-EFFICACY*, DAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN GENERASI Z".

1.2 Rumusan Masalah

Generasi Z tumbuh di era teknologi keuangan yang serba digital dan berkembang pesat, dimana hal ini memberikan kemudahan, namun di sisi lain menuntut kemampuan guna memahami konsep finansial (Literasi Keuangan), keyakinan guna mengelola keuangan pribadi (*financial self-efficacy*), serta kecakapan dalam memanfaatkan layanan keuangan digital (*financial technology*). Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan dari riset ini, di antaranya:

1. Apakah literasi keuangan memengaruhi perilaku manajemen keuangan pribadi Generasi Z?
2. Apakah *financial self-efficacy* memengaruhi perilaku manajemen keuangan Generasi Z?
3. Apakah *financial technology* (fintech) memengaruhi perilaku manajemen keuangan Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan permasalahan sebagaimana sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka penting untuk menelusuri bagaimana keterkaitan ketiga variabel tersebut memengaruhi pengambilan keputusan keuangan dalam keseharian. Karenanya, riset ini dilaksanakan dengan tujuan guna:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan Generasi Z.
2. Menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* dalam memengaruhi kemampuan Generasi Z terhadap perilaku manajemen keuangan.
3. Menganalisis pengaruh penggunaan *financial technology* (fintech) terhadap perilaku manajemen keuangan Gen Z.

1.4 Manfaat Penelitian

2. Manfaat Teoretis

Riset berikut akan menambah literatur mengenai pengaruh literasi keuangan, *financial self-efficacy*, serta *financial technology* (fintech) terhadap pengelolaan perilaku keuangan individu, khususnya pada generasi Z. Hasil riset ini juga diharap mampu menjadi landasan teori bagi penelitian selanjutnya terkait perilaku keuangan generasi muda di era digital.

3. Manfaat Praktis

- Bagi Generasi Z:

Riset ini mampu memberi pemahaman secara lebih mendalam mengenai literasi keuangan dan *financial self-efficacy* dalam

memanajemen keuangan, serta memberikan gambaran tentang risiko atau manfaat yang dapat diberikan oleh *financial technology* (fintech) dalam kehidupan sehari-hari.

- Bagi Lembaga Keuangan dan Penyedia Layanan *Financial Technology* (Fintech):

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk merancang program peningkatan literasi keuangan yang lebih difokuskan pada generasi muda terlebih Generasi Z serta penelitian ini akan berguna sebagai referensi bagi perusahaan *financial technology* (fintech) dalam merancang produk yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansial Generasi Z, sekaligus meningkatkan edukasi tentang penggunaan layanan keuangan digital secara bijak.

4. Manfaat Edukatif

Manfaat bagi Pendidikan, riset ini diharap mampu menjadi sumber informasi beserta bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan materi atau program yang berkaitan dengan literasi keuangan, *financial self-efficacy*, serta pemanfaatan *financial technology* (fintech) yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

1.4 Sistematika Penulisan

Riset ini tersusun atas lima bab secara runtut untuk menjelaskan proses dan hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan, *financial self-efficacy*, serta *financial technology (fintech)* terhadap perilaku manajemen keuangan Generasi Z. Berikut adalah sistematika penulisan dari penelitian ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang perlunya riset mengenai perilaku manajemen keuangan Generasi Z yang terpengaruh akan literasi keuangan, *financial self-efficacy*, serta *financial technology (fintech)*. Selain itu, bab ini menjabarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan beserta kegunaan riset, hingga sistematika penulisan untuk gambaran menyeluruh terhadap struktur penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab berikut mengulas teori yang melandasi riset ini. Selain itu, menjelaskan hasil-hasil riset sebelumnya yang mempunyai relevansi, kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis, serta merumuskan hipotesis riset.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab berikut menjelaskan definisi operasional tiap-tiap variabel dalam penelitian, pemilihan populasinya serta teknik pengambilan sampel, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan guna menguji pengaruh literasi keuangan, *financial self-efficacy*, serta *financial technology (fintech)* pada perilaku manajemen keuangan Generasi Z.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab berikut menyajikan deskripsi objek penelitian, hasil analisis data yang diperoleh, serta pembahasan yang menginterpretasikan temuan penelitian terkait pengaruh literasi keuangan, *financial self-efficacy*, serta *financial technology (fintech)* terhadap perilaku manajemen keuangan Generasi Z.

BAB V: PENUTUP

Bab berikut memuat simpulan serta hasil dari riset yang sudah terlaksana. Selain itu, menjelaskan keterbatasan dalam proses penelitian serta saran yang bisa disampaikan bagi riset berikutnya.